

KECAMAN TUHAN TERHADAP DOSA YEHUDA (PENAFSIRAN YESAYA 1:10-20) DAN RELEVANSINYA

by Herrio Tekdi Nainggolan

Submission date: 21-Oct-2019 11:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1196956262

File name: Rio_Jurnal_cek_plagiat.docx (79.88K)

Word count: 7068

Character count: 44269

KECAMAN TUHAN TERHADAP DOSA YEHUDA (PENAFSIRAN YESAYA 1:10-20) DAN RELEVANSINYA

Herrio Tekdi Nainggolan

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

Jln. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Email: herrio911@gmail.com

Abstract: Herrio Tekdi Nainggolan. God's Censure of the Sins of Judah (The Interpretation of Isaiah 1:10-20) and its relevance for Churches. The writing of this article will explore the social problems that happened in South of Israel (Judah). With using qualitative method hermeneutic approach, this writing will deeply dig the meaning of the censure of God by the sins of the Judah in Isaiah 1:10-20, so can gotten its relevance for the churches today. From the research carried out, the meaning of God's censure the sins of Judah in Isaiah 1: 10-20 is how wrong they were, assuming that the LORD will deal with their official and lively services, while they forget and oppress their fellow human beings. All of that are a form to show the cheated piety of self. This is proved by the flares of social injustice that is suppression to the weak people like poor people, the widows and the orphan. Then by prophet Isaiah, God strictly censured them that the worships they done, the victim offerings that they given and the prays that they conveyed is something overburden and disgusting for God. God censured the sins of Judah because them, well leaders and peoples have insulted the holy God.

Keyword: God's Censure, Sin, Justice, Relevance, Churches

Abstrak: Herrio Tekdi Nainggolan, Kecaman Tuhan terhadap Dosa Yehuda (Penafsiran Yesaya 1:10-20) dan Relevansinya bagi Gereja. Penulisan artikel ini akan menelisik masalah sosial yang terjadi di Israel Selatan (Yehuda) pada masa pelayanan nabi Yesaya. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan hermeneutik, tulisan ini akan menggali lebih mendalam makna kecaman Tuhan atas dosa kaum Yehuda dalam Yesaya 1:10-20, sehingga dapat menemukan relevansinya bagi gereja masa kini. Dari penelitian yang dilakukan, maka kecaman Tuhan terhadap dosa Yehuda dalam Yesaya 1:10-20 adalah kaum Yehuda beranggapan bahwa TUHAN akan berkenaan dengan ibadah-ibadah mereka yang resmi dan meriah, sementara mereka melupakan dan menindas sesamanya manusia. Semuanya itu adalah bentuk pamer kesalehan diri yang manipulatif. Hal ini terbukti dengan maraknya ketidakadilan sosial, yaitu penindasan terhadap kaum lemah seperti orang miskin, para janda dan anak yatim. Maka melalui nabi Yesaya, dengan tegas Tuhan mengecam mereka bahwa ibadah-ibadah yang mereka lakukan, persembahan korban yang mereka berikan dan doa-doa yang mereka sampaikan adalah sesuatu yang membebani dan menjijikkan bagi Allah. Yehuda dinyatakan bersalah di hadapan Tuhan dan harus berbalik kepada hukum dan kehendak Allah. Tuhan mengecam dosa Yehuda karena mereka semua baik pemimpin maupun umat telah menghina Allah yang kudus.

Keyword: Kecaman Tuhan, Dosa, Keadilan, Relevansi, Gereja

PENDAHULUAN

Nabi-nabi abad ke-delapan digelisahkan oleh perubahan sosial yang mereka amati. Mereka memiliki keprihatinan yang mendalam terhadap ketidakadilan sosial yang sedang terjadi (Stanislaus, 2018, p. 71). Pada abad inilah Yesaya dipanggil dan

melayani di kerajaan Israel selatan (Yehuda), dimana saat itu adalah zaman yang makmur di Timur Tengah termasuk di Israel dan Yehuda. Raja Uzia (Azarya) yang memerintah kerajaan Yehuda di selatan adalah raja yang makmur dan giat (Boyd, 2000, p. 39). Dalam banyak hal, pemerintahannya

mengimbangi pemerintahan Yerobeam di kerajaan utara. Ia membentuk bala tentara, membangun perbentengan, membuat jalan-jalan perdagangan dan mengadakan banyak persekutuan politik (2 Taw. 26). Bagi raja Uziah, inilah masa perluasan, kemerdekaan, dan kemakmuran. Uang mengalir masuk, angkatan perangnya senantiasa menang sehingga rakyat bangga dengan angkatan perang dan prestasinya itu. Tak seorangpun yang merasa cemas dan takut akan serangan dari luar (Hill & Walton, 2001, p. 526).

Akan tetapi di tengah-tengah situasi yang penuh dengan kemakmuran dan pertambahan kekayaan yang mencengangkan itu, terjadi pemborosan dan kesenangan diri oleh golongan penguasa. Sementara golongan orang miskin ditindas dan diperhambakan dan seluruh tanah sebagai sumber penghidupan bagi kaum miskin, menjadi milik beberapa orang saja. Kalangan saudagar memperoleh banyak uang dan merebut tanah sehingga hasil tanah hanya untuk kalangan tertentu. Hakim-hakim tidak jujur dan pemerintahan rusak. Riba, pemerasan dan huru hara dan kebencian antar golongan nyata pada segala pihak. Orang kaya memperoleh kekayaan dengan jalan ketidakadilan dan penindasan. Mereka mengambil keuntungan dari para petani miskin dan menjebak dalam utang, dan akhirnya menyita hak milik, karena tidak dapat membayar utang (Stanislaus, 2018, p. 67). Kaum buruh di ladang menjadi semakin miskin dan menderita oleh para tuan tanah yang kejam dan para lintah darat yang tidak berbelaskasihan, sehingga kesedihan orang-orang miskin tidak tertahankan. Tidak seorangpun di antara kaum hartawan yang memperdulikan golongan yang menderita. Istri tuan tanah yang tidak mengenal kasihan sama seperti suaminya menuntut begitu banyak dari suaminya, sehingga sebaliknya mereka menimbun beban-beban yang baru bagi orang dusun (Snell, 2009, p. 41). Kaum Yehuda lupa dan mengabaikan bahwa keadilan sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam perjanjian antara Allah dan umat Israel (Stanislaus, 2018, p. 67). Itulah sebabnya, Yesaya mengkritik dengan keras tindakan-tindakan para pemimpin dan kaum Yehuda (Vriezen, 2003, p. 67).

Dalam bidang keagamaan, mereka mempraktekkan sikap ikut-ikutan saja dalam ibadah tanpa menghayati prinsip-prinsip iman, bahkan kadang-kadang kemurtadan yang membawa pada penyembahan berhala dan keterlibatan dalam takhayul. Yesaya mengecam mereka, dan mengatakan bahwa dosa mereka yang paling besar bukanlah dosa kriminal, melainkan tidak adanya kesadaran akan dosa kemunafikan itu. Kehidupan keagamaan dan kultus mereka telah dimanipulasi dengan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang munafik yang dilakukan untuk memuaskan diri sendiri, sebagai wujud pamer kesalehan diri. Hal itu diperlihatkan dengan banyaknya korban persembahan, maraknya pesta-pesta perayaan yang meriah, serta mereka menaikkan doa-doa yang panjang dan sebagainya. Akan tetapi, janda, yatim piatu dan orang-orang miskin ditelantarkan (Widyapranawa, 2012, p. 13). Dosa Yehuda yang begitu kompleks baik pemimpin maupun umat menjadi kecaman Yesaya dan menyerukan agar Yehuda kembali kepada kehendak Allah.

Yerusalem adalah kota yang dibangun berdasarkan dua janji besar Ilahi kepada Daud dan tempat kehadiran Allah di dalam Bait Allah. Maka sikap Yehuda yang menindas kaum lemah, mengabaikan keadilan sosial yang sedang terjadi, bahkan menolak peringatan Tuhan, jelaslah bahwa mereka sama sekali tidak memiliki iman kepercayaan kepada Allah. Itu juga berarti bahwa mereka telah mengingkari perjanjian dengan Allah. Oleh karena itu, janji-janji yang tadinya menjadi jaminan akan keteguhan dan keselamatan, sekarang berubah menjadi peringatan akan datangnya hukuman (Wahono, 2002, p. 167). Dari pihak pemimpin, Ahaz selaku raja di Yehuda saat itu, lebih percaya kepada kekuatan bangsa asing dari pada kekuatan Allah. Hal ini terbukti ketika ia dan umat melakukan penyembahan berhala dan adanya pengaruh-pengaruh lain dari agama kafir. Dalam hal ini, Ahaz telah melanggar hukum Allah. Dia menyinggung tempat-tempat penyembahan (Yes. 1:29) dan praktik-praktik kafir tertentu, termasuk sihir (Yes. 2:6) dan bertanya kepada arwah orang mati (Yes. 8:19). Bukannya mencari bimbingan dari Allah, rakyat itu malah berusaha menghubungi arwah orang-orang mati (Pandia, 2016, p. 9).

Situasi sosial, politik dan keagamaan seperti yang digambarkan di atas, adalah bentuk kejahatan dan pemberontakan terhadap Allah. Bukan hanya pemimpin yang menjadi sorotan, Yesaya juga mengecam kebusukan dan kebobrokan rakyat Yehuda, dan mengatakan mereka telah mengecewakan Tuhan. Maka tanggapan Allah adalah bahwa Ia akan menghukum umat perjanjian-Nya. Di satu sisi mereka adalah bangsa dan umat pilihan Allah, yang melaluinya Allah ingin menyatakan keselamatan kepada semua bangsa di dunia. Namun, di lain hal, Yehuda telah melupakan segala kebaikan TUHAN, bahkan memberontak terhadap-Nya (Yes. 1:23). Maka Yesaya menyamakan umat Yehuda sebagai rakyat Sodom dan Gomora, yang penuh dengan kemerosotan moral, kemunafikan dan kemurtadan, sehingga TUHAN sudah merasa jemu terhadap sikap mereka yang demikian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penafsiran historis kritis yang dikembangkan oleh A. A Sitompul dan U. Bayer dalam buku yang berjudul *Metode Penafsiran Alkitab* (Sitompul & Beyer, 2002). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sebagai fakta yang benar melalui sumber-sumber literatur. Lumintang (2016, p. 99) mengatakan, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terikat satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan *grounded theory*.

Sehingga langkah-langkah yang dipakai penulis; pertama, menganalisis teks Yesaya 1:10-20, membandingkan terjemahan beberapa versi; seperti versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *King James Version* (KJV), Terjemahan Baru (TB) dan terjemahan harafiah, kemudian memperbaiki

terjemahan dalam bahasa Indonesia apabila dibutuhkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih mendekati teks aslinya. Diikuti dengan kritik teks untuk melihat bagian teks yang sedang dipermasalahkan oleh berbagai naskah dan penafsiran. Perbandingan terjemahan dimaksudkan untuk memperoleh dan memperjelas makna kata yang berbeda dalam penerjemahan, lalu disimpulkan untuk memperjelas teks yang ada. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan buku acuan *analytical* dan *exegetical* bahasa asli, kamus Ibrani, aplikasi *Bible Works* versi 10 dan lain-lain. Sedangkan sumber utama untuk melihat dan melakukan penafsiran ini merujuk pada tafsiran kitab Yesaya oleh Dianne Bergant dan Robert J. Karris dalam buku "Tafsir Alkitab Perjanjian Lama" dan karya Jhon N. Oswalt dalam buku *The New International Commentary on the Old Testament; The Book Isaiah Chapter 1-39*".

Langkah kedua, meneliti konteks sejarah dari nats yang diteliti. Kemudian membuat garis besar eksegesa berdasarkan terjemahan yang dikerjakan dalam langkah pertama. Ketiga, menyusun komentar eksegesa berdasarkan garis besar yang telah dibuat. Keempat, membuat analisis data, temuan dan hasil dari teks yang diteliti. Dengan menggunakan bantuan buku-buku, melihat berbagai tafsiran, membandingkan pendapat para ahli, maka penulis membuat kesimpulan yang lebih memadai dan akurat. Setelah melakukan dan menghubungkan langkah-langkah tersebut di atas, dari perikop yang ditafsir, maka akan diperoleh hasil yang disebut temuan dan menghasilkan relevansi bagi gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sitz In Leben (Setting In Life)

Konteks Politik. Yesaya melayani di Yehuda pada zaman pemerintahan raja-raja Uzia, Yotam, Ahaz dan Hizkia, (Yes. 1:1). Waktu nabi Yesaya tampil di negeri Yehuda, kerajaan 10 suku bangsa yang di sebelah utara (Israel) sedang menuju keruntuhannya di bawah kekuasaan bangsa Asyur, setelah berpaling dari Tuhan selama 200 tahun, dan diperintah oleh tidak kurang dari 19 raja yang berasal dari 8 keluarga. Untuk menghadapi ancaman raja Asyur (Tiglat Pileser II), raja-raja di tanah Palestina dan

Siria berusaha membentuk satu persekutuan yang dikepalai oleh Damaskus, ibu kota negeri Siria. Ahaz, raja Yehuda tidak mau bergabung dalam persekutuan ini. Karena itu, Israel dan Siria bersatu untuk menyerang negeri Yehuda dan hendak memaksa raja Ahaz. Raja Ahaz kemudian meminta bantuan kepada negeri Asyur. Raja Asyur datang dengan kekuatan bala tentara yang besar dengan mengalahkan Siria dan Israel (Gemeren, 2007, p. 279). Asyur menyerang Israel dan menahan rajanya serta mengambil tanahnya, tetapi tidak berhasil menaklukkan ibu kotanya Samaria. Namun setelah tiga tahun pengepungan, Samaria jatuh (721 SM), dan sisa orang Israel dibawa sebagai tawanan. Dengan jatuhnya kerajaan Israel, Asyur telah memperluas daerah kekuasaannya sampai ke perbatasan utara Yehuda. Dengan demikian negeri Yehuda menjadi jajahan negeri Asyur (Lasor, Hubbard, & Bush, 2012, p. 257).

Negeri Yehuda menjadi daerah jajahan kerajaan Asyur hingga pemberontakan raja Hizkia (2 Raj. 18). Pemberontakan itu disetujui Yesaya, yang senantiasa menganjurkan supaya berharap kepada Tuhan saja, dan jangan sekali-kali bersekutu dengan negara asing. Tetapi di kemudian hari, raja Hizkia tidak menuruti anjuran itu, ia lebih mendengar perkataan orang lain, yang mengajak bersekutu dengan Mesir, negara yang satu-satunya berimbang kekuatannya dengan Asyur pada waktu itu (Yes. 30:2-4). Ketika raja Asyur datang melakukan perlawanan, Mesir tidak mengirim bantuan, kemudian tanah Yehuda berhasil diduduki musuh. Raja Hiskia terpaksa membayar banyak emas dan perak, dan tanah Yehuda kembali menjadi daerah jajahan Asyur (2 Raj. 18: 13-16). Akhirnya Hizkia berbalik, dan ia mendengarkan anjuran Yesaya sehingga Asyur ditimpa malapetaka yang hebat. Negeri Yehuda bebas dari ancaman musuh, dan menikmati keadaan aman dan tentram (Baxter, 2002, p. 202).

Konteks Sosial-Ekonomi. Snell (2009, p. 164) mengatakan keadaan sosial-politik di Yehuda seperti yang digambarkan di atas, menguntungkan bagi para pengusaha dan penguasa. Melalui lautan mereka mengadakan hubungan dagang dengan Arabia Selatan. Hal itu menambah potensi dan kekayaan negara yang sangat pesat. Akibatnya timbullah

golongan pedagang yang kaya dan berpengaruh sekali. Golongan “kapitalis” ini mempengaruhi para pemimpin dan pejabat, sehingga menimbulkan gejolak-gejolak sosial dan kemerosotan moral, jurang kesenjangan antara si kaya dan si miskin kian melebar, pelecehan keadilan dan kebenaran nyata di segala aspek kehidupan. Perlakuan orang-orang yang berkuasa adalah merebut dan memperoleh tanah dengan pencabutan hak milik dari para petani miskin, dan rupanya tanah pertanian di Yehuda tidak subur di Utara. Kebanyakan tanah pertanian yang produktif dimiliki oleh pribadi-pribadi tertentu saja dan dikerjakan oleh keluarga-keluarga pribadi yang memiliki budak-budak. Budak mungkin tidak banyak jumlahnya, namun keadaan mereka sangat memperhatikan, mereka jatuh ke dalam perbudakan karena utang yang tak mampu dibayar. Maka kreditur meminta agar mereka membayar dengan diri dengan bekerja dan menjadi budak (Bullock, 2014, p. 34).

Selain bertani, beternak merupakan pencaharian yang paling menguntungkan bagi para petani yang menetap untuk menyimpan bahan persediaan bahan makanan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kegagalan panen pada tahun-tahun buruk, sebab kawanan ternak tidak begitu terpengaruh secara langsung oleh musim kemarau seperti hasil panen. Beternak mungkin merupakan salah satu cara menghindarkan diri dari pajak manakala pemerintah cukup kuat untuk mengumpulkannya. Para petani dapat menggiring ternaknya pergi jauh ketika mendengar pemungut pajak akan datang. Mereka dapat menjual ternak untuk membeli tanah dan ternak juga berguna untuk membajak dan mengangkut barang-barang yang berat (Snell, 2009, p. 236).

Konteks Keagamaan. Dalam bidang keagamaan, dibandingkan di kerajaan Utara yang ibadah mereka sangat kuat dipengaruhi oleh agama-agama Kanaan dan memang sama sekali bagi asing Tuhan, (Saragih, 2014, p. 60), situasi di Yehuda lebih baik dalam perkembangan Yahweisme. Selama masa pemerintahan raja Uziah, tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan pokok-pokok agama Yahweisme. Raja Uziah membela Yahweisme di seluruh negeri, bukan saja hanya di Yerusalem, melainkan juga di bukit-bukit pengorbanan. Tetapi

ternyata Yesaya tetap memiliki keluhan. Dia mendakwa penyelewengan-penyelewengan dalam bidang kultus (mis. Yes. 2:6; 6:19; 31:7), tetapi lebih mendalam dari pada itu, dia mengeluh bahwa tidak ada rasa khusyuk atau kesadaran dalam ibadat. Ada sikap menghitung-hitung dalam melayani Yahweh, kemunafikan dan ketidakpercayaan (Vriezen, 2003, p. 236). Ketidakpercayaan kepada Yahweh terbukti ketika mereka bertanya kepada roh-roh orang mati dan melakukan pertunangan (Yes. 2:29).

Tuhan Memperingatkan Kaum Yehuda

Di ayat 10, nabi Yesaya mulai melakukan pelayanannya, ia memperingatkan penghukuman Allah yang akan menimpa mereka. Kata “dengarlah dan perhatikanlah” merupakan kata kerja *imperatif* yang terjadi secara berulang. Dalam konteks ini bisa mengacu pada 1) Kitab Suci, 2) khotbah para nabi, 3) ajaran-ajaran para Imam, dan 4) kumpulan hukum lainnya yang berlaku. Nabi Yesaya tidak henti-hentinya menegaskan dan memperingatkan umat, bahwa kalau Allah tidak berbelaskasih, maka kehancuran akan menimpa mereka. Yesaya sebagai orang-orang tidak memiliki kepentingan apapun dalam hal ini, ia sendiri tidak diminta oleh siapa pun kecuali karena Tuhan dan tuntutan keadilan dari diri sang nabi (Utley, 2010, p. 27).

Dalam konteks Israel, seruan untuk melakukan keadilan yang termuat dalam kumpulan hukum-hukum Israel, bukan semata-mata “pemberian” peraturan untuk ditaati tetapi harus memiliki fungsi secara nyata dalam hidup sehari-hari. Hal ini mengatur bagaimana seharusnya umat memperlakukan sesamanya dengan benar dan adil. Lebih lagi, hal ini bukan hanya masalah keadilan dalam aspek moral, tetapi juga berbicara tentang keadilan dalam aspek teologi (Mamahit, 2010, p. 6).

Karena dosa dan kejahatan sosial Yehuda ini, mereka disamakan seperti Sodom dan Gomora, dimana kedua kota ini adalah kota yang selalu diasosiasikan sebagai kota yang penuh dengan dosa dan kejahatan (Ngahu, 2019, p. 22). Kemakmuran materi kota ini memperlihatkan kecongkakan mereka seperti makanan yang berlimpah-limpah dan penduduknya mempraktekkan kesenangan hidup tetapi tidak menolong orang yang sengsara dan miskin. Selain itu dosa kedua kota ini yang tidak kalah penting adalah dosa perzinahan, hal ini

terbukti terjadinya ketidakwajaran seksual. Kota ini juga secara eksplisit dikaitkan dengan apa yang tidak saleh, yang jahat, kekacauan termasuk untuk menggambarkan moral yang rendah yang menghancurkan diri. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kaum Yehuda telah melakukan dosa dan kejahatan yang berat sama seperti kota Sodom dan Gomora.

Tuhan Menolak Ritual Keagamaan Yehuda

Persembahan Korban. Kaum Yehuda memang mengunjungi Bait Suci dan mempersembahkan korban persembahan di sana, tetapi hal itu mereka lakukan sebagai bentuk pamer kesalehan diri. Yesaya mempertanyakan tujuan mereka melakukan itu dan mengatakan ‘siapa yang menginginkan itu dari tangan mereka? Sebab Tuhan sudah pasti tidak menginginkannya. Pernyataan “menginjak-injak pelataranKu” mengindikasikan kemarahan Tuhan. Allah tidak ingin mereka tampil di hadapan-Nya, sebab Dia tidak menginginkan korban persembahan dari hasil rampasan. Pemberian itu tidak berdampak pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan, sebab itu semua adalah kebohongan serta tipu muslihat mereka. Karena mereka tidak melakukan apa yang Tuhan perintahkan, maka dengan tegas Ia melarang mereka melanjutkannya. Hal ini dengan jelas pada Ayat 13a (terjemahan LAI), “Jangan lagi (teruskan) membawa persembahanmu yang tidak sungguh, sebab baunya adalah kekejian bagi-Ku.

Mempersembahkan korban yang mereka lakukan merupakan tindakan yang sia-sia, yang munafik, yang mana tindakan itu seakan-akan untuk menutupi dosa dan kesalahan yang diperbuat. Itu berarti Tuhan direndahkan oleh persembahan korban yang mereka berikan dalam ibadat-ibadat perayaan. Korban-korban persembahan jenis domba yang mereka bawa adalah seperti sapi jantan (*párim*), hewan piaraan (*meri'im*, betis yang digemukkan) spesies lembu (*bakar*); anak domba (*cebáshim*), kambing jantan (*atturim*), kambing muda, yang dibedakan dari (*se'ir*) kambing jantan. Semuanya mereka persembahkan pada hari raya. Darah hewan korban ini seperti; lembu muda, domba dan kambing jantan dilemparkan ke sekeliling mezbah. Seluruh korban persembahan, korban keselamatan dan

korban tebusan dan korban penghapus dosa itu dilumatkan pada mezbah, dicurahkan pada kaki mezbah, dan dalam beberapa kasus dipercikkan di dinding mezbah atau di atas bejana di dalam ruangan (King & Stager, 2010, p. 408).

Meskipun mereka melakukannya dengan sungguh sungguh dan teratur, tetapi karena Tuhan telah jemu, Ia tidak menginginkannya lagi. Persembahan korban daging, dengan bau harumnya, hanyalah bentuk secara simbolis. Secara substansif, mempersembahkan korban merupakan ekspresi luar dari ucapan syukur atas berkah Tuhan, atau kerinduan akan berkat-Nya, yang benar-benar mengikat dalam doa. Tapi dalam kasus mereka, hal ini tidak memiliki arti yang seperti itu. Tetapi mereka menganggap bahwa dengan melakukan ritual persembahan korban ini, mereka telah memuaskan Tuhan; dan karena itu, maka hal ini merupakan kekejian bagi Tuhan dan dikecam oleh Yesaya.

Ibadah Perayaan

Tuhan direndahkan oleh ibadat dan perayaan-perayaan yang mereka lakukan. Pada ayat 14 (terjemahan LAD), kalimat "Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya. Gagasan sasaran pertama, yang diungkapkan "Aku tidak tahan" (*lo'-uwkal*: secara harfiah, kata ini adalah *future hophal*) bisa diartikan: saya tidak dapat, tidak mampu, untuk menanggung yang diberikan/dipersembahkan, yang juga terdapat dalam Maz. 101: 5; Yer 44:22; Ams. 30:21); menjadi kasus absolut di sini, karena objek gramatikal lain menampilkannya dalam dua kata benda terakhir: "kefasikan dan kerumunan yang indah".

Seperti bulan baru dan Sabat (yang terakhir selalu menandakan Sabat mingguan saat ditafsirkan dengan kata *chodesh*) pada kenyataannya, pemanggilan dalam pertemuan seluruh umat pada hari Sabat mingguan dan perayaan-perayaan merupakan kegiatan biasa menurut Imamat 23, dan TUHAN tidak tahan terhadap perayaan-perayaan yang terkait dengan kejahatan. Kata *וַעֲרָה* *waatsaaraah* (dari akar kata *aatsar*, untuk menggambarkan kerumunan yang saling berdekatan) memiliki kesamaan dengan kata

miq-raa', sejauh pemakaiannya segera diperhatikan seperti yang ditunjukkan oleh Yeremia 9: 1; seperti *pane'e'guris*, identik dengan *ekkleesi'a-'aawen* (dari kata *uwn*, bernafas) adalah nilai moral yang tidak berharga, dianggap sama sekali tanpa adanya esensi dan nilai sejati di hadapan Allah. Nabi sengaja menggabungkan dua kata benda ini bersama-sama. Pertemuan perayaan-perayaan yang meriah, dikombinasikan dengan kekosongan batin dan kesia-siaan pada pihak orang-orang yang berkumpul bersama. Hal semacam ini merupakan sebuah kontradiksi dan pertentangan yang tidak dapat diterima Tuhan.

Seperti yang ditafsirkan oleh Bergant dan Karris, (2002, p. 515) bahwa Yesaya sebenarnya tidak menentang dan menolak ibadah dan upacara-upacara keagamaan mereka, tetapi Yesaya mengatakan bahwa ritual dan ibadah perayaan itu penting dan perlu untuk melambangkan pertobatan dan pembersihan diri dari dosa. Namun ibadah dan upacara keagamaan akan benar kalau sesuai dengan substansi yang ingin diungkapkan, lewat perlakuan dan tindakan secara nyata dalam hidup mereka sehari-hari. Pada ayat 14 (terjemahan harafiah), Allah memberikan kecaman yang sangat keras terhadap mereka: "Bulan-bulan baru dan perayaan-perayaanmu, semua itu telah menjadi beban bagiKu; Aku lelah menanggungnya. Kalimat ini memiliki makna bahwa "Jiwa (*nephesh*) orang-orang yang berkumpul itu belum menyatukan hidup jasmani dan rohani, yang tidak memiliki prinsip kesadaran diri sendiri, seolah-olah lingkaran kesadaran diri untuk memahami seluruh hakikat keberadaan-Nya tidak berasal dari keinginan dan motivasi yang berasal dari dalam diri.

Jadi, menurut gambaran yang diambil pada manusia seperti dari dewa, "jiwa" (*nephesh*) Allah, seperti ungkapan "jiwaku-Ku", menunjukkan pusat keberadaan-Nya, yang dianggap dikelilingi dan dipuja (dipersonalisasi) oleh kesadaran diri; dan oleh karena itu, apapun yang dibenci Tuhan (Yer. 15: 1) atau yang dicintai (Yes. 42: 1), dibenci atau dicintai di kedalaman yang paling dalam dalam batas-batas kehendak-Nya. Jadi, Dia membenci semua perayaan-perayaan yang dilakukan di Yerusalem, apakah perayaan bulan baru, atau hari raya (menurut Im. 23, hari Sabat juga termasuk). Untuk waktu yang lama, perayaan mereka telah

menjadi beban dan menjengkelkan Allah: karena hal itu peribadatan yang kosong dan sangat membebani Allah.

Tuhan juga Menolak Doa-doa kaum Yehuda.

Keberanian diri mereka, sejauh hal itu bergantung pada pengorbanan dan penghormatan terhadap perayaan maupun ritus, sekarang dipermalukan, ditolak dan dikecam oleh Tuhan. Benteng suci mereka sebagai bangsa pilihan Allah dihancurkan oleh kepalsuan ibadah mereka. Pada ayat 15 dalam terjemahan LAI, dengan tegas TUHAN mengatakan "Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, karena tanganmu penuh dengan darah". Hal ini mengindikasikan kemarahan Tuhan dan doa yang mereka panjatkan adalah kemunafikan serta kejiwaan di mata Tuhan.

Doa adalah sesuatu yang umum bagi orang percaya. Berdoa menandakan adanya perasaan religius, adanya hubungan yang menengahi antara Tuhan dan manusia. Dan dalam 1 Samuel 2 : 25, "Jika seseorang berbuat dosa terhadap yang lain, pihak yang berwenang berhak kepadanya" (tetapi di perikop ini, adalah kesalahan untuk mempertahankan bahwa Allah juga memiliki sikap yang demikian). Dalam doa, mereka dapat memperbaiki hubungan yang benar dengan Allah dimana hubungan itu telah terganggu. Hal itu berarti bahwa doa dianggap sebagai mediasi, yang menentukan dan menetapkan persekutuan, dan menandakan pemulihan, atau untuk menyelesaikan ketegangan antara Allah dengan kaum Yehuda.

Berdoa sangat alami bagi manusia sebagai manusia yang percaya terhadap Tuhan. Tidak ada hukum dan aturan bagaimana berdoa secara baku, kecuali di Ulangan 26. Tetapi tidak ada anjuran keharusan untuk melakukan seperti yang tertulis di Ulangan 26. Semetara hakekat doa adalah ungkapan fundamental dari hubungan sejati dengan Tuhan. Oleh karena itu, karena kebejatan moral Yehuda, para nabi datang untuk memperingatkan, supaya bisa melacak kembali kesungguhan doa mereka akibat tipuan yang diperbuat. Bahkan telah merusak pondasi perjanjian, karena ketiadaan makna doa-doa yang mereka sampaikan (Stanislaus, 2018, p. 78)

Situasi yang buruk sekali dan berbalik dari hakekat doa secara nyata terjadi dalam kehidupan sosial Yehuda. Banyak tindakan pemerasan yang telah dilakukan, perbuatan kekerasan dan penindasan yang serupa dengan "pembunuhan". Bukan berarti kita mengartikan, kata-kata itu memiliki makna bahwa benar-benar ada darah di tangan mereka saat mereka membentangkan tangan mereka dalam doa. Tetapi di hadapan Tuhan, apa yang mereka lakukan adalah hanya sebagai pertunjukan lahiriah untuk menyembunyikan sifat dan sikap yang sebenarnya. Betapapun bersihnya mereka bahkan mungkin telah mencuci dirinya sendiri, tetapi tangan mereka tetap meneteskan darah bagi yang lemah. Tuduhan ini dengan sangat jelas telah dinyatakan secara negatif di ayat 11-15. Tuhan tidak dapat menanggung perbuatan mereka, pemujaan yang benar, tetapi dicemari dengan perbuatan yang tidak benar, bahkan membunuh sesamanya. Semua yang mereka banggakan adalah kesalehan yang palsu.

Tuhan Menginginkan Pertobatan dari Yehuda

Pada ayat 17, tiga hal yang ditekankan berhubungan dengan tindakan ke dalam diri: "Basuh dan bersihkanlah dirimu, jauhkanlah kejahatanmu dari hadapan-Ku dan berhentilah berbuat jahat. Ini bukan hanya sebagai bahasa kiasan yang literal, tetapi juga sangat menekankan pada apa yang dikehendaki-Nya. Peringatan pertama dan mensyaratkan yang terutama adalah penyucian dari dosa-dosa yang dilakukan, hal ini adalah syarat untuk memperoleh pengampunan (Bergant & Karris, 2002, p. 34) Cuci: *rachatzu*, dari kata *râchatz*, memiliki arti secara umum "melakukan pencucian diri secara serius". Bersihkan dirimu, dipakai kata *hizzaccu*, kata ini adalah kata kerja dengan nada penekanan pada suku kata terakhir. Kata kerja semacam itu secara umum dan tentu saja untuk mengatakan kepada orang-orang yang mengikuti (lihat Yes. 52:11; Bil. 17:10).

Menurut perbedaan antara kedua sinonim itu (membasuh diri sendiri dan membersihkan diri sendiri), yang pertama harus dipahami hal itu mengacu pada satu tindakan pertobatan yang hebat dari pihak orang yang berpaling kepada Tuhan, yang terakhir kepada pertobatan sehari-hari seseorang yang telah begitu berubah. Kedua nasihat ini

mengharuskan mereka untuk menempatkan diri mereka dalam cahaya wajah ilahi, dan menyingkirkan perbuatan kejahatan yang mereka lakukan terhadap sesama, khususnya mereka yang termasuk ke dalam golongan yang lemah. Mereka harus bergumul melawan kejahatan dan dosa mereka yang begitu hebat, sampai pada akhirnya dosa itu sepenuhnya lenyap.

Pada ayat 18, lima seruan yang berkaitan dengan praktik dan tingkah ke luar diri, dirumuskan dalam kalimat: belajarlah berbuat baik, usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda. Peringatan pertama merupakan hal yang sangat mendasar. Semuanya kalimat ini merupakan bentuk *imperatif* aktif. Mereka harus belajar berbuat baik, tentu hal ini merupakan sangat sulit, sehingga tidak cukup hanya dengan niat dan keinginan, tetapi harus benar-benar berusaha dan menggumulinya, mengerahkan seluruh daya upaya dan pikiran untuk menuntaskannya. Pernyataan "Belajarlah untuk berbuat baik: dipakai dengan kata הִתִּיב (*hetib*) adalah berarti si "subyek" untuk belajar dalam bentuk kasus *akusatif*. Kemudian muncul himbuan yang kedua: "Usahakanlah keadilan" (*dārash*, seseorang yang mencurahkan perhatian secara khusus dan serius terhadap sesuatu hal dengan semangat dan ketekunan); dan ketiga, "Kendalikanlah orang kejam." Ini berarti menyumbang serta memberi kebenaran, seperti kata *chāmotz* (dari kata *chāmatz*, memiliki sikap yang tajam, jelas dan tegas) dan bukan "orang yang pasif, tinggal berdiam", atau orang yang kehilangan haknya untuk bertindak karena kebanyakan orang tidak memiliki sikap. Itu berarti orang Yehuda harus mengarahkan diri ke jalan keadilan, menahan kemauan dengan hukuman dan memberlakukan disiplin yang berat dan ketat.

Kemudian dalam perikop ini, perhatian terhadap janda dan anak yatim sangat ditekankan. Janda dan anak yatim, serta orang asing, adalah umat Allah sesuai dengan hukum-Nya, maka Allah sangat memperhatikan dan mengutamakan pembelaan terhadap kaum-kaum yang demikian. Allah memberikan perhatian khusus kepada mereka sebab anak yatim dan janda-janda adalah kelompok paling lemah dalam status sosial dan sistem kemasyarakatan bangsa Israel, sehingga tidak ada orang yang mau membela perkara mereka dan

paling rentan terhadap pelanggaran hak asasi dari para penguasa (Stanislaus, 2018, p. 82)

Tuhan Menjanjikan Anugerah Pengampunan

Di ayat sebelumnya (10-15), TUHAN telah berbicara kepada umat-Nya dengan murka. Tetapi kemurahan hati-Nya dinyatakan dalam peringatan di ayat 16 dan 17. Dan sekarang oleh kemurahan-Nya, Ia tidak menginginkan kehancuran umat-Nya, tapi keselamatan yang sepenuhnya. Di ayat 18, dalam versi Indonesia Terjemahan Baru (ITB), "Baiklah kita berperkara! firman TUHAN, Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba". TUHAN di sini mengajak Yehuda untuk melakukan dan membuat kesepakatan. Kata *nocach* digunakan dalam pengertian timbal balik, dan dengan arti yang sama seperti *nishpat* dalam Yesaya 43:26. Dalam perjanjian seperti itu, Yehuda harus mengaku salah, karena kebenaran yang mereka klaim selama ini terletak pada ibadah yang sia-sia; dan sesungguhnya mereka melakukan kejahatan dan penindasan.

Berdasarkan dosa dan kejahatan yang telah mereka perbuat, maka sepatasnyalah kaum Yehuda dihukum. Namun TUHAN tidak akan memperlakukan umat-Nya sesuai dengan keadilan "*retribusinya*". Namun menurut belas kasih-Nya yang bebas, Dia menyangkali hukuman-Nya, dan tidak hanya menganggap dosa itu tidak ada, tapi mengubahnya menjadi anugerah pengampunan oleh kasih-Nya. Bahkan dosa yang paling besar sekalipun diubahnya menjadi kemurnian.

Pada dua kata bentuk *hiphil* di sini diterapkan pada warna, yaitu warna merah dan putih. Representasi karya anugerah yang dijanjikan Tuhan sebagai perubahan dari warna merah menjadi putih, didasarkan pada simbolisme warna, sama seperti ketika orang-orang kudus dalam Wahyu (Why. 19: 8) digambarkan orang-orang kudus yang akan tinggal bersama-Nya berpakaian putih, sementara orang-orang bebal mengenakan warna ungu dan merah tua (Yes. 17: 4). Dalam hal ini, pada umumnya dianggap bahwa Yesaya berbicara tentang warna merah sebagai warna dosa, karena dosa berhubungan dengan kejahatan; dan ini sepenuhnya benar, meski tidak bisa digeneralisir di semua konteks. Dosa disebut merah, karena ini

adalah ibarat panas yang membakar (Oswalt, 2000, p. 121).

Jika ditelisik dan dihubungkan dengan makna anugerah, selain sebagai pemberian hanya oleh Allah, anugerah pengampunan juga merupakan awal, efek dan proses pada keselamatan (Lukito, 2002, p. 54). Kebaikan dan kasih Allah dicurahkan kepada orang berdosa dan orang yang seharusnya dihukum. Memang, menurut pandangan Alkitab, bahwa dosa bertolak belakang dengan apa yang berkenan kepada Allah, dan kemurkaan-Nya yang kontra dengan kasih atau anugerah-Nya. Akan tetapi, hal itu Ia lakukan sesuai dengan sifat, karakter dan hakekat-Nya yang penuh kasih, dan Ia melakukannya secara bebas dan berdaulat. TUHAN menawarkan kepada kaum Yehuda sebuah "Anugerah Ilahi", yang dari-Nya akan dinyatakan dengan rahmat, walaupun TUHAN telah memutuskan bahwa kematianlah yang layak bagi mereka oleh karena dosa-dosa mereka. Kebenaran itu adalah putih seperti salju dan seperti bulu domba, oleh anugerah-Nya, Yehuda dimurnikan. Ini adalah karunia yang diberikan kepada umat-Nya karena belas kasih-Nya, tanpa tergantung pada hukum apapun.

Tuhan Memberkati orang yang Bertobat tetapi Menghukum yang tidak Taat

Tetapi setelah restorasi Yehuda secara integral oleh tindakan kasih karunia Allah, selebihnya akan bergantung pada perilaku umat sendiri. Allah akan menentukan masa depan Yehuda (ayat 19, 20). Pernyataan "Jika kamu mau mendengarnya, kamu akan makan hasil yang baik di tanah ini, jika kamu memberontak (dengan keras), kamu akan dimakan pedang. Sungguh, TUHAN yang telah mengucapkannya", merupakan memberikan pilihan kembali kepada kaum Yehuda. Setelah pembenaran Allah terhadap mereka, berkat dan kutuk itu diletakkan sekali lagi sebelum mereka dibenarkan, karena keduanya hal ini sudah lama diproklamirkan oleh hukum Taurat (bandingkan ayat 19b dengan Ul. 28: 3 dst, Im. 26: 3 dst, dan ay 20b dengan ancaman pembalasan akan dimakan dengan pedang di Im. 26:25). Janji memakan yang baik, yaitu kenikmatan berkat materi.

Tetapi di sisi yang lain, jika umat memberontak dan melawan ketetapan Allah,

maka mereka akan mendapat kutukan dan dimakan dengan pedang. Dalam klausa bersyarat, kedua hal itu diikuti oleh hal *presentis* (bandingkan Im. 26:21), karena hal menaati dan memberontak keduanya merupakan konsekuensi dari tindakan kehendak. Jika mereka memang bersedia, maka sebagai akibat dari ketaatan ini mereka akan diberkati; dan jika mereka menolak, dan memberontak terhadap Allah, maka mereka mendapat kutuk. Oleh karena itu, Yesaya benar-benar berbicara dengan sangat jelas mengenai akibat dan konsekuensinya. Oleh karena itu, pilihan dari yang Ilahi sekarang disediakan, walaupun kaum Yehuda terlalu rusak karena dosa dan kejahatan yang mereka lakukan di hadapan Allah yang kudus. Solusinya satu-satunya adalah dengan jalan berdamai karena perselisihan antara TUHAN dan umat-Nya sebenarnya tidak diharapkan. Frasa "sungguh, TUHAN ya¹ mengucapkannya" menandakan dan menekankan: 1) Karakter Allah yang tidak pernah berubah, 2) karakter Allah yang berbelaskasihan, 3) mempercayai janji-janji-Nya dan 4) keakuratan dari wahyu-Nya.

Meskipun kaum Yehuda dinyatakan telah berdosa di hadapan Allah, tetapi Ia tetap memberikan pilihan kepada Yehuda. Oleh kemurahan Allah, Ia tidak peduli sebesar apapun dosa dan kejahatan mereka, sebab Allah mampu menyucikan mereka dan mengembalikan mereka sebagai orang-orang yang suci dan benar sebagai umat perjanjian. Nasib bangsa itu tergantung kepada respon mereka terhadap anugerah pengampunan ini. Jika mereka mau meninggalkan dosa dan kejahatan mereka, maka mereka akan menerima anugerah pengampunan Allah (Pfiiffer, 2009, p. 440). Allah pasti menunjukkan dan mematerai kemurahan-Nya dengan memberi mereka berkat-berkat lahiriah seperti keberhasilan dan kelimpahan serta akan melindungi mereka dari musuh-musuh yang datang menyerang. Tetapi jika mereka menolak dan memberontak terhadap kedaulatan Allah, maka mereka akan ditimpa kesusahan dan malapetakalah yang akan mereka hadapi.

Relevansinya

Kejahatan Sosial adalah Dosa yang Bertentangan dengan Hakekat Kekudusan Allah

Alkitab mendefinisikan dosa sebagai “pelanggaran terhadap hukum Taurat”, *anomi*, keadaan tanpa hukum (1 Yoh. 3:4). Perbuatan, perkataan, pemikiran atau keinginan bukanlah dosa, tetapi menjadi dosa jika tidak sesuai dengan hukum Tuhan. Apakah sesuatu hal merupakan dosa atau tidak, bukan ditentukan oleh penilaian atau perasaan manusia melainkan ukurannya adalah apakah hal itu sesuai atau tidak sesuai dengan Firman dan keinginan Allah. Dosa adalah pelanggaran terhadap kehendak Allah, karena itu berbuat dosa berarti melakukan apa yang dilarang Allah (Kej. 2:17) atau tidak melakukan apa yang diperintahkan-Nya (Yak. 4:17), atau tidak menjadi seperti apa yang Allah inginkan dari manusia (Im. 19:2). Jadi, dosa adalah penolakan terhadap aturan-aturan Allah dan ketidaktaatan terhadap kehendaknya (Koehler, 2010, p. 66).

Browning (2007, p. 84), memperjelas bahwa apapun yang salah dalam hubungan manusia dengan Allah adalah dosa (Rom. 14:23). Semua orang dirasuki oleh dosa dan kesalahannya dan keadaan ini tidak dapat diubah oleh upaya manusia (Rom. 7) dan hanya oleh prakarsa Allah maka suatu perubahan dapat terjadi (Yoh. 3:3). Secara mendasar dosa itu telah ditaklukkan oleh hidup, kematian dan kebangkitan Yesus dan kita dilepaskan dari kuasanya yang membelenggu manusia oleh persekutuan manusia dengan Kristus dalam iman dan pengharapan. Salah satu hakekat Allah adalah Kudus. Maka dalam kekudusan-Nya, Ia mengharapkan umat-Nya menjauhi serta membenci dosa khususnya dosa kejahatan sosial, dan hidup kudus sebab Allah adalah kudus.

Ibadah yang berkenaan bagi Tuhan adalah yang Membuahkan Kebenaran dan Keadilan

Masalah kebenaran dan keadilan adalah suatu aspek yang terus terjadi di segala zaman. Sejak zaman Perjanjian Lama, Alkitab dengan sangat serius menekankan untuk berlaku adil terhadap sesama, baik sesama orang Israel bahkan kepada orang asing sekalipun. Sehingga keadilan menjadi salah satu hal yang masuk ke dalam “Kumpulan Hukum Kekudusan” bagi orang Israel (Mamahit,

2010, p. 12). Lebih khusus pada zaman nabi-nabi, hal ini mendapat perhatian serius dari para nabi. Sebagaimana ketidakadilan yang marak terjadi di kerajaan Selatan yang disoroti oleh Yesaya, pada saat yang sama ketika nabi Amos melayani, hal yang sama juga menjadi masalah utama di kerajaan Utara (Purba, 2012, p. 44)

Keadilan merupakan nilai-nilai dasar yang menggerogoti hati nurani manusia yang peka terhadap masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat umum. Kegelisahan ini muncul akibat dan konsekuensi dari hubungan manusia dengan Allah yang adil dan benar itu. Kebenaran dan keadilan merupakan sifat dan hakikat dari Allah, dan hal inilah yang mendasari segala perbuatan-Nya. Apa yang sudah diputuskan dan ditegakkan oleh Allah dalam keadilan-Nya, Ia pertahankan dengan pasti. Akhirnya dapat dipahami bahwa kata Ibrani *Syalom* mempunyai arti yang lebih dari sekedar damai, tanpa perselisihan, tetapi mencakup keseluruhan, yaitu kesejahteraan yang menyeluruh, keadaan yang sehat dan keharmonisan seperti yang Allah inginkan (Wright, 2010, p. 137). Dengan demikian, *syalom* erat hubungannya dengan keadilan dan kebenaran, yang menyebut hal-hal dan orang-orang sebagaimana seharusnya yang Allah inginkan.

Maka gereja adalah sarana Allah untuk memberitakan suara kenabian dan gereja seharusnya bisa menjadi wujud pernyataan kasih Allah. Melalui gereja, pernyataan diri Allah bagi dunia ini yaitu untuk melaksanakan dan mewujudkan kebenaran dan keadilan sebagaimana sifat Allah. Sejatinya gereja dapat mengetahui dan menyadari hakekat dan substansi ibadah yang sesungguhnya yaitu untuk menghadirkan, mengusahakan dan mewujudkan kebenaran dan keadilan bagi mereka yang termarginalkan. Dengan kesadaran yang demikian, orang percaya sebagai gereja dituntut memiliki kegelisahan dan peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi.

Balasuriya (2011, p. 278) mengungkapkan keprihatinannya terhadap gereja masa kini. Ia melihat gereja tidak selalu menyadari dan menjadikan keadilan dan kebenaran sebagai yang paling pokok bagi kehidupan spritualnya. Maka tak jarang muncul pemikiran dan tindakan dari orang yang mengaku diri sebagai orang Kristen, nyatanya

hidup bertentangan dengan hukum Allah dan menghambat tuntutan keadilan sosial. Ibadah dan cara beragama seperti: berdoa, bergereja, memberikan persembahan, merayakan hari-hari besar gerejawi bahkan bermeditasi adalah cara-cara konvensional yang tidak akan memiliki arti, jika tidak terimplimentasi dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, salah satu tujuan pokok dari komitmen pada keadilan dan kebenaran tidak cukup hanya “spritual” dan “supernatural” saja. Maka gereja dalam melihat ibadah, seharusnya menjadi sarana dan sumber yang tidak habis-habisnya menjadi motivasi untuk melakukan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah pergumulan dan kesenjangan sosial yang semakin kompleks.

Gereja sebagai Mitra Allah sejatinya Aktif untuk Membela dan Memperjuangkan Kaum Lemah

Wibowo (2016, p. 82) mengutip pernyataan Paus Fransiskus dalam *Ensiklikn Laodato Si* - ditandatangani pada hari Pentakosta tanggal 24 Mei 2015- mengatakan: “Pembebasan kaum miskin dan tertindas merupakan tugas seluruh umat Kristiani. Setiap orang Kristen dan setiap komunitas dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan dan memajukan kaum lemah, dan untuk memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya. Inilah wujud konkret keberpihakan gereja pada orang-orang miskin dan lemah, yaitu memberikan kemungkinan untuk menjadi bagian dalam masyarakat secara untuh. Keberpihakan ini dinyatakan dalam solidaritas baru bersama orang lemah dan tertindas dengan mengupayakan hidup mereka menjadi lebih bermartabat. Gereja tidak hanya diundang untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, mengikuti perintah Yesus (Mrk. 6:37), tetapi menjamin bagaimana orang yang terpinggirkan mendapat “nafkah yang bermartabat”, bahkan agar semua orang mencapai kesejahteraan dalam segala aspek, termasuk di dalamnya akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi terhadap orang-orang lemah merupakan kondisi yang harus diperangi.

Bagi Paus Fransiskus, keberpihakan kepada kaum miskin dan lemah bukanlah soal kemanusiaan saja, tetapi juga masalah teologis. Wibowo juga mengutip pendapat Gustavo Guiterez yang mengatakan: “Keberpihakan kepada mereka yang lemah dan tertindas dapat disebarakan melalui tiga dimensi yaitu mengikuti Kristus, karya teologis dan pewartaan Injil. Solidaritas dengan kaum lemah dan terpinggirkan berarti mengakui martabat kemanusiaan mereka sacara penuh sebagai anak-anak Allah serta mengakui bahwa mereka mempunyai hak untuk mengatur kehidupan mereka sendiri (Wibowo, 2016, p. 87). Maka dalam hal ini, betapa penting untuk mendengarkan jeritan mereka, karena sabda Allah mengajarkan “sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mangunwijaya (2004, p. 97), Injil dengan jelas menyampaikan bahwa iman sejati tidak semata-mata merupakan suatu sikap dasar atau kepercayaan batin, tetapi harus menjadi nyata dalam semua tindakan dan seluruh kehidupan, baik perorangan maupun sosial. Tanpa perwujudan yang nyata itu, iman hanya melayang-layang dan tidak sungguh berakar. Gereja harus memberi respon dan berkontribusi untuk mewujudkan masyarakat yang adil dengan diresapi oleh hukum kasih. Orang percaya sebagai gereja, tidak bisa memaafkan diri lagi dengan dalih bahwa gereja tidak mengetahui tuntutan itu. Gereja wajib menggunakan segala kemungkinan daya dan upaya yang ada dalam tangan manusia, demi tujuan itu. Sebab landasan kasih adalah keadilan. Injil tentang penebusan dan pembebasan semua manusia dan bangsa, terutama mereka yang tertindas, miskin dan tersingkir, hanya bisa dimengerti, dipercaya dan barangkali diterima, kalau mereka didatangi dan disapa di tengah kesusahan dan penderitaan yang menimpa mereka. Kalau pewartaan itu tidak disertai dengan kesaksian dan keterlibatan yang nyata, maka Injil akan dianggap omong kosong dan takhyul yang sudah usang saja.

Nugroho (2019, p. 107) mengatakan: “gereja dalam tugas dan panggilannya, harus menyuarakan serta memperjuangkan keadilan dan hak-hak orang miskin”. Kalau gereja, anggota-anggota dan lembaga-lembaganya tidak mengungkapkan cinta

kasih Allah kepada yang lain dengan ikut serta dalam proses konstruktif terhadap keadaan manusia saat ini, maka gereja akan disamakan dengan ketidakadilan dan penindasan. Jika demikian, maka gereja tidak lagi memiliki fungsi dan makna. Andai kata demikian halnya, maka gereja akan lenyap, dalam arti manusiawi lenyap, sebab adanya gereja semacam ini tidak mempunyai arti lagi bagi manusia saat ini.

KESIMPULAN

Allah mengecam kaum Yehuda dikarenakan baik rakyat maupun pemimpin (di bawah pimpinan raja Ahaz yang jahat) mereka telah murtad dan membelakangi Allah. Hal ini terbukti karena maraknya penindasan, pemerasan, pembiaran dan kejahatan sosial lainnya terhadap orang-orang lemah seperti orang miskin, janda dan anak yatim. Oleh karena kejahatan itu, Allah menyamakan mereka dengan warga Sodom dan Gomora. Maka karena kejahatan-kejahatan mereka, Allah menolak persembahan korban, dan membenci semua perayaan-perayaan keagamaan bahkan tidak mendengar doa-doa yang mereka panjatkan. Sebab bagi Allah semuanya itu adalah kemunafikan, dan penghinaan terhadap Allah yang Kudus. Allah yang Maha Kudus tidak dapat ditipu apalagi disuap oleh orang-orang yang jahat dengan segala macam persembahan dan peribadatan. Persembahan yang tepat sekalipun bisa jadi penghinaan bagi Tuhan jika dipersembahkan oleh orang-orang yang tidak peduli terhadap sesama. Memberikan persembahan, taat beribadah dan berdoa dengan sungguh kepada TUHAN, tetapi tidak meninggalkan jalan-jalan, maksud dan keinginan yang jahat adalah sama halnya “menginja-injak pelataran Bait Suci Allah” yang artinya menghina kekudusan dan kemuliaan Allah. Kejahatan Yehuda yang kentara itu adalah kejahatan sosial yang membuat mereka benar-benar berdosa di mata Tuhan.

Tetapi “Allah yang Kudus” adalah Allah yang setia terhadap Perjanjian-Nya. Allah menunjukkan kemurahan dan kasih-Nya dan menerapkan janji-Nya untuk menyucikan dan menerima kembali orang-orang yang mau datang kepada-Nya melalui jalan yang telah ditetapkan, yaitu meninggalkan dosa dan kejahatan terhadap sesama. Pertobatan itu dilakukan dalam hidup untuk melakukan dan mengusahakan kebenaran, keadilan

dan keberpihakan kepada mereka yang ditimpa kesusahan dan penderitaan. Hal ini dilakukan dengan cara; hidup benar dan adil sesuai dengan sifat, tuntutan dan kehendak Allah. Kemudian memiliki tujuan yang konsisten dan sungguh-sungguh untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam tindakan yang konkret. Menunjukkan, menerapkan dan memertekkan keadilan sosial secara nyata terlebih kepada orang-orang yang mudah menjadi korban, yang tak berdaya dan orang yang tidak dapat membela diri karena kebijakan yang tidak berpihak.

Daftar Rujukan

- Balasuriya, T. (2011). *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. S. (2002). *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub Sampai dengan Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Bergant, D., & Karris, R. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Kanisius: Yogyakarta.
- Boyd, F. M. (2000). *Kitab Nabi-nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas.
- Browning. (2007). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bullock, C. H. (2014). *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Gemeran, W. A. V. (2007). *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2001). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

- King, J. P., & Stager, L. E. (2010). *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koehler, W. A. E. (2010). *Intisari Ajaran Kristen*. Pematang Siantar: Akademi Lutheran Indonesia.
- Lasor, W. ., Hubbard, D. ., & Bush, F. . (2012). *Pengantar Perjanjian Lama 2 Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lukito, D. L. (2002). Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah dalam Teologi dan Pelayanan Praktis. *Veritas*, 3, No.2, 149–170.
- Lumintang, S. I. (2016). *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Mamahit, F. Y. (2010). Teologi dan Praksis Keadilan Dalam Kitab Taurat. *Veritas*, 11 No. 1, 1–21.
- Mangunwijaya, Y. . (2004). *Keprihatian Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngahu, S. S. T. (2019). Mengungkap Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom dan Gomora (Kajian Hermeneutik Kejadian 19:1-26). *Gema Teologika*, 4 No. 1, 17–30.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan. *Evangelical: Jurnal Teologi*
- Injili Dan Pembinaan Warga Gereja*, 3, No. 1, 100–112.
- Oswalt, N. J. (2000). *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Isaiah Chapter 1-39*. Michigan: Grand Rapids.
- Pandia, E. (2016). Ibadah dan Keagamaan Israel Kuno. *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15, No. 1, 1–25.
- Pfiiffer, F. C. (2009). *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub- Maleakhi*. Malang: Gandum Mas.
- Purba, K. (2012). *Keadilan Allah Menurut Kitab Amos Serta Relevansinya Bagi Kaum Miskin*. STAKPN Tarutung, Tarutung.
- Saragih, A. (2014). *Hubungan Ibadah Dengan Keadilan (Studi Eksegetis Amos 5:21-24) dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani*. STAKPN Tarutung, Tarutung.
- Sitompul, A. A., & Beyer, U. (2002). *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Snell, D. C. (2009). *Kehidupan di Timur Tengah Kuno 3100-332*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stanislaus, S. (2018). Kritik Sosial Nabi Israel-Yehuda. *Logos: Jurnal Filsafat Teologi*, 15, No. 1, 65–108.

- Utley, B. (2010). *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama*. Texas: Bible Lessons International.
- Vriezen, T. C. (2003). *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wahono, W. (2002). *Di sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, S. W. (2016). *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Jakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Widyapranawa, S. (2012). *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wright, C. (2010). *Hidup Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

KECAMAN TUHAN TERHADAP DOSA YEHUDA (PENAFSIRAN YESAYA 1:10-20) DAN RELEVANSINYA

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

alkitab.sabda.org

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On